

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan seseorang yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Selain itu guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (1) Tentang Guru dan Dosen, guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik ada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kualitas guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya dan memiliki kesiapan serta berdedikasi penuh terhadap profesinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut dipelajari mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi. Menurut Hamalik (2002:39) “guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu”. Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi dan memiliki kesiapan untuk menjadi seorang guru, seseorang dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan.

Diharapkan setelah selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka seseorang telah memiliki bekal untuk mengajar sehingga mereka siap kapan saja untuk mengajar. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), seseorang akan diajarkan cara-cara mengajar, menyiapkan perangkat mengajar, cara mengevaluasi peserta didik dan memberikan penilaian hasil belajar. Namun pada kenyataannya tidak sedikit guru dari lulusan FKIP yang belum siap mengajar. Ketika tahun ajaran baru tiba, mereka kelabakan dalam membuat perangkat mengajar yang harus mereka rancang guna mengajar 1 tahun kedepan.

Berdasarkan hasil Survei awal yang peneliti laksanakan pada tanggal 5 September Tahun 2022, menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah di SMA N 13 Kota Jambi diketahui bahwa ada beberapa masalah yang ditemui di sekolah ini terkait masalah guru. Masalah tersebut antara lain yang pertama adalah tingkat kesiapan guru di sekolah tersebut sudah berjalan namun masih kurang maksimal, karena masih ada sebagian guru belum selesai menyiapkan perangkat mengajarnya. masalah kedua adalah ada beberapa guru yang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya, mereka sering telat datang mengajar. Masalah yang ketiga adalah terdapat beberapa guru yang masih lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan kurang maksimal menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, misalnya belum memanfaatkan Laptop, Proyektor dan LCD dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Proses pembelajaran yang lebih dominan berpusat pada guru terkadang menyebabkan siswa bosan dan kurang antusias.

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah SMA N 13, Penulis lebih mendalami permasalahan kurang maksimalnya kesiapan mengajar guru. Dari pengamatan penulis terhadap guru-guru yang mengajar disekolah tersebut terdapat sebagian kecil guru yang benar-benar menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, sebagian lainnya dominan menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai kelengkapan administrasi saja. Hasil ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Penulis menduga salah faktornya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat mengajar sehingga guru tersebut kurang maksimal didalam proses belajar mengajar. Menurut Majid (2017: 89) “kesiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”. Kesiapan ini meliputi kesiapan kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki pengetahuan dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan .

Dalam meningkatkan kemampuan guru untuk meningkatkan kesiapan perangkat mengajar guru maka sekolah mengadakan pelatihan dengan jenis pelatihan *In House Training* (IHT). Menurut Suwatno, dkk (2016 : 118) “jenis pelatihan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan internal dan external. Pelatihan internal berupa : pelatihan *in house* training, pelatihan program magang, pelatihan kemitraan sekolah, pelatihan belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan kursus singkat LPTK sedangkan pelatihan external berupa : pelatihan keahlian, pelatihan ulang, pelatihan *cross functional* training, pelatihan tim, dan pelatihan *creativity* training”. Kegiatan ini dapat membantu guru didalam menyiapkan perangkat. Menurut Corinorita (2017: 27) “*In house training*

merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada”. Diharapkan setelah guru menjalani program IHT ini maka kompetensi guru dapat meningkat dan dapat meningkatkan kesiapan guru didalam mengajar. Menurut pengalaman penulis pribadi bahwa dengan adanya IHT ini dirasakan memiliki pengaruh terhadap penulis dalam kesiapan mengajar. Dimana materi yang didapat memberi wawasan dan memotivasi penulis dalam menyiapkan pembelajaran.

Selain dengan melakukan IHT, faktor lain yang diduga dapat meningkatkan kesiapan guru adalah program supervisi kepala sekolah. Menurut Kompri (2017: 208) “supervisi tidak lain adalah usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran”. Kegiatan supervisi pendidikan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang apalagi oleh yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu, karena seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, seorang supervisor biasanya adalah seorang status leader oleh kedudukannya dan oleh karena itu ia memikul tanggungjawab untuk merealisasikan potensi kreatifitas dari orang yang dibina dalam memecahkan setiap problema dengan cara mengikut sertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Kepala sekolah dapat memberikan pembinaan maupun bimbingan kepada guru untuk membantu guru meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta kesiapan guru dalam

mengajar. Hal yang sama yang penulis rasakan bahwa dengan adanya supervisi dari kepala sekolah memberikan motivasi pada diri penulis untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali kesiapan mengajar.

Faktor lain adalah Lingkungan kerja diduga memberi andil dalam kesiapan guru. seorang guru tentu saja mengharapkan lingkungan tempat ia bekerja merupakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram. Menurut Nitisemito (2001: 110) “lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan”. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku pekerja yang berhubungan dengan kondisi lingkungan kerja. Lingkungan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan kerja yang menyangkut segi fisik dan kondisi lingkungan kerja yang menyangkut segi psikis.

Kondisi lingkungan kerja yang menyangkut segi fisik antara lain: keadaan bangunan, tersedianya beberapa fasilitas, dan letak gedung atau tempat kerja yang strategis. Sementara itu, “kondisi lingkungan kerja yang menyangkut segi psikis antara lain: perasaan aman dari para pegawai dalam menjalankan tugasnya, loyalitas yang bersifat dua dimensi (vertikal dan horizontal), serta perasaan puas di kalangan pegawai” (Wursanto, 2002: 287). Oleh karena itu, lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram akan membuat seseorang betah untuk tetap bekerja di tempat tersebut. Tidak hanya itu saja, rekan kerja yang baik serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugasnya. dengan kondisi lingkungan kerja yang sesuai dengan harapan guru maka tentunya akan berpengaruh terhadap kesiapan guru tersebut. Guru akan

merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan kemampuannya agar menjadi guru yang profesional.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh *In House Training* (IHT), Supervisi , dan lingkungan Kerja terhadap Kesiapan guru mengajar di SMA N 13 Kota Jambi ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh IHT terhadap kesiapan guru mengajar?
2. Apakah terdapat pengaruh supervisi terhadap kesiapan guru mengajar?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kesiapan guru mengajar?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara IHT, supervisi, lingkungan kerja terhadap kesiapan guru mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh IHT terhadap kesiapan guru mengajar guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap kesiapan guru mengajar.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kesiapan guru mengajar.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara IHT, supervisi, lingkungan kerja terhadap kesiapan guru mengajar.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan tidak melebar ke luar apa yang diharapkan maka permasalahan pun dibatasi sebagai berikut:

1. *In House Training* didalam penelitian ini dikaji berdasarkan IHT yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022 yang membahas tentang perangkat mengajar. Yang diukur dari variabel ini adalah tingkat persepsi peserta tentang program IHT.
2. Supervisi yang diterapkan pada penelitian ini adalah supervisi klinis dengan tehnik kelompok.
3. Kesiapan Mengajar Guru didalam penelitian ini dikaji berdasarkan kesiapan guru unutm mengajar didalam 1 tahun pelajaran.
4. Lingkungan Kerja didalam penelitian ini melingkupi suasana tempat kerja, hubungan kerja dan fasilitas kerja yang ada.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan pada umumnya dan khususnya pengaruh secara simultan antara IHT supervisi, lingkungan kerja terhadap kesiapan mengajar guru.

b. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka mengetahui meningkatkan kesiapan guru mengajar.

1.6 Definisi Istilah

1. Kesiapan guru mengajar didalam penelitian ini adalah ketersediaan didalam menyediakan perangkat pembelajaran untuk proses mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.
2. IHT dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.
3. Supervisi didalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan, mengarahkan dan upaya untuk memberi dorongan kepada guru- guru.
4. Lingkungan kerja didalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas..